

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

Laporan Keuangan menurut PSAK no.1(revisi 2009) laporan keuangan adalah suatu pengajian struktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Munawir (2002 : 5) menyatakan bahwa : laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun akuntan pada akhir periode untuk satu perusahaan. Kedua daftar ini adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan).

Dan Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut : “laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik.

Secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini, kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Umumnya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan intern perusahaan. Adapun untuk laporan lebih luas dilakukan 1 (satu) tahun sekali. Di samping itu dengan adanya laporan keuangan, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut tentunya. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Lebih lanjut Munawir (2002:56) mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercaya kepadanya. Kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang mana dapat

menggambarkan performa dan kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada akhir suatu periode setiap perusahaan akan melihat kinerja perusahaan yang dijalankan oleh manajemennya. Salah satu cara yang terpenting untuk melihat kinerja manajemen adalah dari laporan keuangan yang telah disusun pada periode yang bersangkutan. Ukuran apakah manajemen berhasil atau tidak dalam meningkatkan kinerja, maka terlebih dahulu laporan keuangan tersebut haruslah dianalisis yang kita kenal dengan nama analisis laporan keuangan

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi kegiatan pencatatan dan mengklasifikasikan kedalam jurnal, mengiktisarkan ke dalam buku besar dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah menyediakan laporan keuangan dari suatu perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Jumingan (2005:4) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun secara berkala (rutin).

Menurut Irham Fahmi (2011:05) Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Berikut beberapa tujuan pembuatan masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Menurut Kasmir (2009:87), secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya

Laporan keuangan menjadi alat untuk berkomunikasi diantara data keuangan perusahaan atau aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu koperasi, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan koperasi secara menyeluruh. Kemudian laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, akan tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan koperasi saat ini. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

Disamping memiliki tujuan seperti yang telah dikemukakan diatas, laporan keuangan juga memiliki sifat tertentu. Demikian pula dengan pencatatan yang dilakukan dalam menyusun laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

2.1.1.2 Kegunaan Laporan Keuangan

Kegunaan laporan keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan koperasi. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu koperasi hanyalah sebagai ‘alat penguji’ dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan koperasi tersebut, dari laporan keuangan tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu koperasi serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh koperasi tersebut perlu adanya laporan keuangan dari koperasi yang bersangkutan.

Kegunaan laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dari tujuan penyusunan laporan keuangan, maka dapat diketahui kegunaan apa yang diharapkan dari laporan keuangan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan kegunaan dari laporan keuangan yaitu :

- a) Laporan keuangan merupakan data historis yang berguna sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas data kepercayaan yang diberikan oleh pemilik kepadanya. Dan laporan keuangan juga merupakan amanat bagi manajemen yang harus disampaikan kepada yang berhak menerima.
- b) Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berguna sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.
- c) Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui biaya-biaya dari berbagai kegiatan, mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses prediksi dan menentukan tingkat keuntungan yang dicapai tiap-tiap kegiatan atau bagian tersebut.
- d) Laporan keuangan berguna untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh sumber-sumber lain.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwasannya laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu koperasi, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang.

Jadi informasi yang diperoleh atas laporan keuangan adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan koperasi pada periode tertentu serta sebagai alat untuk menentukan kebijaksanaan untuk periode selanjutnya. Laporan keuangan

berguna untuk kepentingan pimpinan dalam mengendalikan koperasi dan untuk menentukan tindakan atau kebijaksanaan yang ditempuh.

2.1.1.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Disamping memiliki tujuan seperti yang telah dikemukakan diatas, laporan keuangan juga memiliki sifat tertentu. Demikian pula dengan pencatatan yang dilakukan dalam menyusun laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Dwi Prastowo D, dan Rifka Juliaty (2005 : 7), terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu terdiri dari :

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*), menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka

di masa lalu (*confirmatory*). Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitasnya apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*realible*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu juga untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Agar suatu informasi tidak kehilangan relevansinya, maka informasi tersebut harus disajikan tepat waktu. Akan tetapi untuk menghasilkan informasi yang tepat waktu, terkadang harus dikorbankan kualifikasi keandalannya dan sebaliknya.

Jadi informasi yang diperoleh atas laporan keuangan adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan koperasi pada periode tertentu serta sebagai alat untuk menentukan kebijaksanaan untuk periode selanjutnya.

2.1.1.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK Jenis-jenis Laporan Keuangan antara lain:

1. Neraca ,laporan yang digunakan dalam rangka menunjukan seberapa besar aset,kewajiban dan modal suatu perusahaan dalam periode tertentu.
2. Laporan laba/rugi,Laporan yang memberikan yang memberikan gambaran mengenai laba atau perusahaan dalam kegiatan menghasilkan barang atau jasa dan proses penjualannya dalam satu periode
3. Laporan perubahan modal adalah laporan yang memberikan gambaran mengenai besarnya saldo modal perusahaan pada periode tertntu yang dipengaruhi oleh laba atau rugi bersih operasi.
4. Laporan arus kas adalah laporan perputaran penggunaan kas perusahaan yang digolongkan kedalam arus kas operasi,aruskas infestasi,dan arus kas pedanaan.
5. Catatan atas lporan keuangan yaitu menjelaskan tentang laporan keuangan neraca ,laba rugi, perubahan modal, dan arus kas serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan.

Jenis laporan keuangan pada umumnya meliputi, neraca dan laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian intergral dari laporan keuangan, termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2005:17).

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu saat tertentu. Jadi tujuan Neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku – buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiscal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *balanced Sheet* (Munawir, 2002).

Menurut Drs. Dwi Prastowo D (2005), Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Berikut uraian dari masing-masing elemen :

1.) Aktiva (Assets)

Harahap (2002), menyatakan aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga yang tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu. Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya (Munawir, 2002).

- a) Aktiva lancar (*current asset*) adalah aktiva yang secara normal dapat ditransformasikan menjadi kas dalam jangka waktu setahun, atau sebelum berakhirnya siklus produksi. Jika siklus tersebut melebihi satu tahun,

kelompok aktiva lancar meliputi kas, bank, uang muka pada pihak lain dan persediaan barang dagangan (Sudarsono dan Edilius, 2004).

Yang termasuk kelompok aktiva lancar (Munawir, 2002:13-18) adalah :

- Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah *check* yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara atau jangka pendek dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- Piutang wesel atau tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
- Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan dagangan secara kredit.
- Persediaan adalah semua barang-barang yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual (Munawir, 2002).

b) Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan yang mempunyai kegunaan melebihi satu masa pembukuan. Dan untuk keperluan perhitungan atas barang yang habis dipakai selama masa pembukuan, maka aktiva tetap harus disusutkan, misalnya tanah, bangunan, peralatan-peralatan produksi, kendaraan, dan lain-lainnya.

Akumulasi dari penyusutan aktiva ini merupakan pengurangan langsung dari “nilai/harga” pembelian atau perolehan yang sebenarnya dari aktiva yang bersangkutan (Sudarsono dan Edilius, 2004).

Yang termasuk kelompok aktiva tidak lancar menurut Munawir (2002) adalah:

- Investasi jangka panjang. Bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau lebih, maka perusahaan dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini dapat berupa saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain dan aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan.
- Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak atau konkrit, digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan). Yang dimasukkan dalam kelompok aktiva tetap meliputi tanah, bangunan, mesin, inventaris, dan kendaraan.
- Aktiva tetap tak berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatannya. Yang termasuk dalam aktiva tetap tak berwujud meliputi hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, *goodwill* dan sebagainya.
- Beban yang ditangguhkan, menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu

pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Yang termasuk kelompok ini adalah biaya pemasaran, diskonto, obligasi, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian, dan sebagainya.

- Aktiva lain-lain, menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang, dan sebagainya.

2.) Kewajiban (Hutang)

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2002:18-19).

a). Hutang lancar menurut Munawir (2002) meliputi :

- Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian atau seluruh hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayarannya.

- Penghasilan yang diterima dimuka adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.
- b) Hutang jangka panjang yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi hutang obligasi, hutang hipotik, dan pinjaman jangka panjang yang lain.

3.) Ekuitas (Modal)

Modal adalah suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga (*entity*) setelah dikurangi kewajibannya (Harahap, 2002). Menurut Munawir (2002), modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan.

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Juliaty (2002:20), untuk dapat menggambarkan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (kinerja), laporan laba – rugi mempunyai dua unsur, yaitu:

1. Penghasilan (*Income*)

Yang diartikan kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban (yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu.

2. Beban (*Expense*)

Yang diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aktiva, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan

ekonomis yang tidak menyangkut pembagian pada pemilik) perusahaan selama periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal (Kasmir, 2008:29).

d. Laporan Arus Kas

Berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan (Kasmir, 2008:30).

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya (Kasmir, 2008:30).

2.1.1.5 Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan terdiri dari beberapa pihak yang berkepentingan. Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk

memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Juliaty (2002 : 3-5) menjelaskan beberapa pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain:

1) Kreditor (Pemberi Pinjaman)

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

2) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.

3) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

4) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.

5) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan

perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

6) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.2 Laporan Keuangan Koperasi

2.1.2.1 Pengguna Utama Laporan Keuangan Koperasi

Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan koperasi adalah, (Sitio dan Tamba,2001:107) :

- a. Para anggota koperasi
- b. Pejabat koperasi
- c. Calon anggota koperasi
- d. Bank
- e. Kreditur
- f. Kantor pajak

2.1.2.2 Karakteristik Laporan Keuangan Koperasi

Berdasarkan standart akuntansi keuangan (PSAK 2009 No. 27), laporan keuangan koperasi mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a) Laporan keuangan merupakan bagian dari pertanggung jawaban pengurus kepada para anggotanya didalam rapat anggota tahunan.

- b) Laporan keuangan biasanya meliputi neraca, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas yang pengajiannya dilakukan secara komparatif.
- c) Sesuai dengan posisi koperasi sebagai bagian dari system jaringan koperasi maka beberapa akun atau istilah yang sama akan muncul baik dalam kelompok aktiva maupun kewajiban atau kekayaan bersih.
- d) Laporan laba rugi menyajikan hasil akhir yang disebut sisa hasil usaha. Sisa hasil usaha koperasi dapat berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dan bukan anggota, sisa hasil usaha yang dibagikan.
- e) Dengan adanya konsep system jaringan koperasi dan peraturan pemerintah maka terdapat aktiva (sumber daya) yang dimiliki koperasi tetapi tidak dikuasainya dan sebaliknya terdapat aktiva (sumber daya) yang dikuasai oleh koperasi tetapi tidak dimilikinya.

2.1.2.3 Standart Akuntansi Keuangan Koperasi

Berikut merupakan kekhasan pencatatan dari transaksi yang terjadi di koperasi yaitu, (PSAK 2009 No. 27) :

1) Sisa Hasil Usaha

a) Pendapatan / penerimaan

Pendapatan pada perhitungan hasil usaha sebuah koperasi terdapat beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendapatan koperasi yang timbul dari transaksi penjualan produksi penyerahan jasa kepada anggota dan bukan non anggota.
- b. Pendapatan tertentu yang realisasi penerimaannya masih tergantung pada persyaratan/ketentuan yang ditetapkan.

Berdasarkan standar akuntansi koperasi, maka pendapatan yang diperoleh dari transaksi penjualan barang/jasa kepada anggota dilaporkan secara terpisah dari partisipasi anggota dalam laporan perhitungan hasil usaha sebesar nilai transaksi.

Semacam ini dalam hal koperasi memiliki kelebihan kapasitas setelah pelayanan kepada anggota, koperasi dapat memanfaatkan kelebihan kapasitas tersebut kepada non-anggota.

Dalam hal ini, berarti koperasi memasuki pasar bebas dan kedudukan koperasi adalah sama seperti badan usaha lainnya.

Oleh karena laporan keuangan koperasi harus dapat mencerminkan tujuan koperasi, maka perhitungan hasil usaha harus menonjolkan secara jelas kegiatan usaha koperasi dengan anggotanya, karena itu pendapatan dari anggota disajikan terpisah dari pendapatan yang berasal dari transaksi non-anggota.

Selanjutnya penyajian ini lebih mencerminkan bahwa usaha koperasi lebih mementingkan transaksi atau pelayanan kepada anggotanya daripada non-anggota.

b) Beban

Beberapa karakteristik beban pokok penjualan dan beban pada koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Beban pokok penjualan produk kepada anggota dan bukan anggota.
- b. Beban yang terjadi karena aktivitas koperasi dalam kaitannya dengan program-program pemerintah.

- c. Beban yang pada hakekatnya dapat dipisahkan menjadi beban untuk kegiatan pelayanan kepada anggota dan beban untuk kegiatan pelayanan kepada bukan anggota.

Berkaitan dengan beban pokok penjualan ini, standar akuntansi koperasi menyebutkan bahwa, beban pokok penjualan yang timbul sehubungan dengan transaksi penjualan produk kepada anggota disajikan secara terpisah pada perhitungan hasil usaha koperasi, dengan demikian dapat diperoleh informasi tentang hasil usaha kotor dari transaksi dengan anggota.

Dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, koperasi tidak hanya berfungsi menjalankan usaha-usaha bisnis yang memberikan manfaat atau keuntungan ekonomi kepada anggota, tetapi juga harus menjalankan fungsi lain untuk meningkatkan kemampuan sumber daya anggota, baik secara khusus maupun sumber daya koperasi secara nasional. Kegiatan ini tidak dilakukan oleh badan usaha lain.

Beban-beban yang dikeluarkan untuk kegiatan ini disebut dengan beban perkoperasian. Termasuk dalam beban ini antara lain adalah beban pelatihan anggota, beban pengembangan usaha anggota, dan beban iuran untuk gerakan koperasi (Dewan Koperasi Indonesia). (PSAK No. 27 tahun 2009).

2) Aktiva

1) Kas dan Bank

Pengertian kas dan bank menurut standar akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Kas ialah alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.

- b) Bank ialah sisa rekening giro perusahaan yang dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.

Berdasarkan standar akuntansi koperasi, kas dan bank milik koperasi yang wewenang penggunaannya dibatasi disajikan secara terpisah dan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau aktiva jangka panjang tergantung pada jangka waktu pembatasannya, kemudian kas dan bank bukan milik koperasi disajikan secara terpisah sebagai aktiva titipan.

2) Piutang

Piutang pada koperasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Piutang yang timbul karena penjualan produk atau jasa kepada anggota. Piutang ini harus disajikan secara terpisah di neraca sebagai piutang dari anggota.
- b) Piutang yang timbul karena penjualan produk atau jasa kepada bukan anggota.
- c) Piutang kepada koperasi lain.
- d) Piutang yang timbul sehubungan dengan pembagian sisa hasil usaha dari koperasi lain yang pencairannya tergantung pada persyaratan yang disepakati. Piutang ini mengandung ketidakpastian sehingga dicatat dan diakui pada saat telah dipastikan realisasinya.

3) Kewajiban

- a) Simpanan anggota yang tidak berkarakteristik sebagai ekuitas diakui sebagai kewajiban jangka pendek atau jangka panjang sesuai dengan tanggal jatuh temponya dan dicatat sebesar nilai nominalnya.
- b) Simpanan anggota yang berkarakteristik sebagai ekuitas adalah sejumlah tertentu dalam nilai uang yang diserahkan oleh anggota pada koperasi atas kehendak sendiri sebagai simpanan dan dapat diambil sewaktu-waktu sesuai

perjanjian. Simpanan ini tidak menanggung risiko kerugian dan sifatnya sementara karenanya diakui sebagai kewajiban.

2.1.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa laporan keuangan, merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan.

Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Di samping itu, juga untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang memungkinkan timbul sekarang dan dimasa yang akan datang.

2.1.2.5 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri atas dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan, suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005 : 53) arti pentingnya analisis laporan keuangan dapat dijelaskan dengan melihat karakteristik dari laporan keuangan itu sendiri dan mengkaitkannya dengan kebutuhan atau fokus perhatian para pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata “analisis” didefinisikan sebagai berikut :

“Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Menurut Kasmir (2009:66) analisa laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Oleh karena itu, sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pemahaman tentang laporan keuangan mulai dari pengertian, jenis, komponen yang terkandung, tujuan maupun sifat laporan keuangan sangat penting sehingga dalam melakukan analisis lebih mudah untuk menginterpretasikannya.

Dari definisi jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, maka akan terlihat *kondisi* adalah *keuangan* perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud diketahuinya berapa jumlah harta (*kekayaan*), kewajiban (*hutang*), serta modal (*ekuitas*) dalam neraca yang dimiliki.

Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (*laba atau rugi*) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui *posisi keuangan* perusahaan saat ini.

Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2008: 90).

2.1.2.6 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang; sebagai proses diagnosis terhadap masalah–masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya, atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen. Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan–pertimbangan, melainkan hanya memberi dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan–pertimbangan tersebut menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Juliaty (2005 : 57).

Tujuan dan manfaat analisis Laporan Keuangan menurut Kasmir (2008:68) adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan untuk penilaian kinerja manajemen.

Menurut SAK (2002 : 4) tujuan laporan keuangan adalah :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

2.1.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisis horizontal (*dinamis*) dan metode analisis vertical (*statis*). Metode ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Metode analisis horizontal (*dinamis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik–teknik yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain :

- Teknik analisis perbandingan.
- Teknik analisis *trend (index)*.
- Teknik analisis sumber dan penggunaan dana.
- Teknik analisis perubahan laba kotor.

Metode Analisis Vertikal (*statis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertical. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos–pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Maka analisis terhadap laporan keuangan harus mempunyai fokus yang jelas. Secara umum, yang berarti diharapkan dapat memenuhi kebutuhan umum pra pemakai laporan keuangan, analisis laporan

keuangan harus difokuskan pada lima area analisis yaitu untuk menilai likuiditas, struktur modal, return on investment, pemanfaatan aktiva dan kinerja operasi menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Juliaty (2005:60).

2.1.3.1 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Untuk menganalisis laporan keuangan yang terdiri dari beberapa periode, maka teknik yang digunakan adalah menggunakan analisis perbandingan laporan keuangan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam, (Jumingan, 2006:43) :

- a) Data absolut (jumlah dalam rupiah)
- b) Kenaikan dan penurunan dalam jumlah rupiah.
- c) Kenaikan dan penurunan dalam persen.
- d) Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
- e) Persentase dari total.

Kenaikan atau penurunan dalam prosentase dihitung dengan membagi jumlah pertambahan atau pengurangan dari setiap pos dengan jumlah yang terdapat dalam laporan tahun sebelumnya atau tahun yang dijadikan pembanding (tahun dasar).

Dengan diketahuinya pertambahan atau pengurangan dari setiap pos pada laporan keuangan ini dari tahun ke tahun adalah dapat diketahuinya hubungan-hubungan atau perubahan-perubahan yang penting sehingga perubahan yang besar akan terlihat dengan jelas dan dapat segera diadakan penyelidikan serta menunjukkan sejauh mana perkembangan keadaan keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan.

Dalam penelitian ini cara yang digunakan dalam menentukan tahun dasar adalah membandingkan data keuangan dari tahun sebelumnya. Jadi laporan

keuangan tahun 2013 dibandingkan dengan laporan keuangan tahun 2012 dan laporan keuangan tahun 2014 dibandingkan dengan laporan tahun 2013.

2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Alat atau ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Menurut Munawir (2002: 37) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan suatu pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisa yang umum digunakan untuk mengukur kelemahan dan kekuatan koperasi di bidang keuangan.

Analisis rasio keuangan berhubungan dengan bidang akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dan akibat dari transaksi tersebut terhadap aktiva, hutang, modal, penghasilan, dan biaya dalam perusahaan. Transaksi-transaksi tersebut kemudian dianalisa, diklasifikasi, dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Dengan adanya analisa ini koperasi dapat mengetahui perubahan yang telah dilakukan oleh koperasi dan membantu menggambarkan kecenderungan yang timbul dalam suatu periode koperasi.

2.1.4.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011:109) Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.

- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.4.5 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002), analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- a. Rasio merupakan angka – angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model–model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.

g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu koperasi akan memberikan gambaran tentang keadaan koperasi dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi koperasi tersebut di masa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan pimpinan keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh.

2.1.4.6. Macam-macam Rasio Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2000:75), pada dasarnya analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima macam katagori, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

3) Rasio Profitabilitas

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

4) Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.

5) Rasio Nilai Pasar

Rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005:80-81) analisis keuangan diarahkan pada enam area analisis sebagai berikut :

- 1) Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Solvabilitas (Struktur), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
- 3) Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
- 4) Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektifitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
- 5) Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.
- 6) Ratio Investor, untuk mengukur hak para kreditor dan pemegang saham. Para pemegang saham.

a. Rasio Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2001:331) Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Menurut Irham Fahmi (2011:121) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Syamsuddin (2000:38), rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kehidupan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat pada saat jatuh tempo dan menggunakan aktiva lancar

yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk merubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Guna mengetahui keadaan koperasi dalam keadaan likuid atau tidak, maka diperlukan analisa rasio yang dihitung dari laporan keuangan atau neraca koperasi, tepatnya yang berhubungan dengan aktiva lancar maupun mengenai hutang lancar dalam jangka waktu tertentu.

Misalnya untuk mempertahankan likuiditas, tidak berarti harus menyediakan uang, cek atau alat-alat likuid lainnya karena dapat mengakibatkan sebagian modal koperasi menjadi beku sehingga perputarannya sangat lambat dan menyebabkan tingkat keuntungan atau rentabilitas turun.

Adapun alat-alat analisa rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu koperasi dapat digunakan sebagai berikut:

a) *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) adalah kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar (Bambang Riyanto, 2001:332). Current ratio dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Adapun rumus current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001:332)

Keterangan :

- *Current Assets* = Aset lancar

Current Assets merupakan pos – pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.

- *Current Liabilities* = Utang lancar

Current liabilities merupakan kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

Dalam permasalahan *current ratio* ini Bambang Riyanto, mengatakan “Apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp. 1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar Rp. 3,00 atau dijamin dengan “*net working capital*” sebesar Rp. 2,00”.

b) *Quick Ratio*

Quick ratio (*acid test ratio*) sering disebut dengan istilah rasio cepat. *Quick ratio* adalah kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (Bambang Riyanto, 2001:332). Rasio ini merupakan ukuran kemampuan dalam memenuhi kewajiba-kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki koperasi. Adapun rumus *quick ratio* (*acid test ratio*) adalah:

$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001:332)

Keterangan :

- Persediaan

Persediaan terdiri dari: persediaan alat-alat kantor (*supplies*), persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*inprocess goods*) dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Tujuannya adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum.

Menurut Bambang Riyanto, “Apabila kita menggunakan ”*acid test ratio*” untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu koperasi yang mempunyai “quick ratio” kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya”.

c) *Cash Ratio*

Cash Ratio yaitu kemampuan membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan bank (Bambang Riyanto, 2001:333). Adapun rumus cash ratio adalah sebagai berikut

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank (Simpanan Jangka Pendek)}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001:333).

Standar untuk perhitungan *cash ratio* adalah 50%-75%.

d) *Net Working Capital*

Net Working Capital merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Syamsuddin, 2000:157). Jumlah net working capital ini berguna untuk kepentingan pengawasan intern perusahaan dari pada sebagai angka pembandingan dengan perusahaan lain.

$$\text{Net Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

(Syamsuddin, 2000:157)

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Agus Sartono, 2008:62). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membayangkan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

a. *Total Debt to Equity Ratio atau Debt Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Agnes Sawir, 2003:13).

Dimana rasio ini menurut Bambang Riyanto (2001:333) yaitu rasio yang menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang atau perbandingan antara jumlah utang lancar dan utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri. Adapun rumus *debt to total Equity Ratio* atau *debt ratio* adalah:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001:333).

Standar yang dapat digunakan adalah <100%

b. *Total Debt to Total Capital Assets*

Total Debt to Total Capital Assets adalah perbandingan antara jumlah hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dengan jumlah modal atau

aktiva (Bambang Riyanto, 2001:333). Adapun rumus total *debt to total capital assets* adalah :

$$\text{Total Debt to Total Capital Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001:333)

Standar nilai Total Debt to Total Capital Assets yang baik adalah >50%.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2008:35), Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu.

Adapun rasio ini yang sering digunakan antara lain;

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio Net Profit Margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan :

- a) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.
- b) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:336), net profit margin diartikan sebagai keuntungan bersih yang dapat dicapai antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih.

Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Keterangan :

- *Earning After Tax (EAT)* = Laba Setelah Pajak

Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih. Karena itu di beberapa literatur ditemukan jika *earning after tax* ditulis dengan *net profit* atau laba bersih. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada rumus di bawah ini:

$$\text{EAT} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$$

2. *Return Of Equity* (ROE)/Rentabilitas modal sendiri.

Rasio Return Of Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Bambang Riyanto (2001:336), Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Adapun rumus *return of equity* (ROE) adalah :

$$\text{Return of Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto , 2001:336)

Standart yang digunakan untuk menilai ROE adalah 15%. Semakin tinggi nilainya maka kemampuan menghasilkan labanya semakin baik.

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio Gross profit margin merupakan margin laba kotor. Menunjukkan berapa besar persentase penjualan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Menurut Bambang Riyanto (2001:336) *Gross Profit Margin* merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan.

Mengenai gross profit margin Lyn M. Fraser dan Ailieen Ormiston (2008) memberikan pendapatnya yaitu, “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. “Atau lebih jauh Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (2007) mengatakan bahwa, “Presentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001:336).

4. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal luar maupun modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Bambang Riyanto: 2001:337).

Adapun rumus *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto: 2001:337)

Standart yang digunakan untuk menilai ROA adalah 5%. Semakin tinggi nilainya maka kemampuan menghasilkan labanya semakin baik.

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja (performance) adalah hasil akhir kerja yang dapat dicapai seseorang dalam sebuah organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan norma-norma maupun etika

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.

Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:275) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Irham Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja

keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja suatu periode tertentu.

2.1.5.2 Manfaat Peilaian Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.5.3 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2002:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.5.4 Hubungan Analisis Laporan Keuangan dengan Kinerja Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri atas dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan, suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Untuk menganalisis laporan keuangan tersebut dibutuhkan suatu alat atau ukuran. Yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Menurut Ashari (2007:33), Rasio keuangan dapat diartikan dalam artian relatif maupun *absolut* untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan rasio yang dapat dihitung berdasarkan *finansial statemen* yang telah tersedia, yaitu :

2.2 Pengertian Koperasi

Berbeda dengan perusahaan komersial, khususnya perseroan terbatas dan firma, yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki modal cukup besar untuk memulai usaha, koperasi biasanya didirikan oleh sekumpulan orang dengan modal lemah. Jadi, dalam koperasi selalu ada unsur sosial maupun unsur ekonomi. Dikatakan memiliki unsur ekonomi karena sebagai sebuah badan usaha koperasi harus beroperasi sebagaimana layaknya perusahaan komersial. Karena itu, setiap koperasi harus memiliki produk untuk dijual kepada masyarakat sebagai sumber penghasilannya, sementara biaya untuk memperoleh dan menjual produk tersebut harus dikelola secara efisien. Dikatakan memiliki unsur sosial karena sebagai perkumpulan orang, koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya.

Secara umum koperasi dipahami sebagai perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis.

Sedangkan pengertian koperasi menurut undang-undang Perkoperasian pasal 1 Undang-Undang No. 17 tahun 2012 menyatakan bahwa “koperasi” adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan secara umum koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber

ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan soko guru perekonomian nasional. (PSAK No.27, 2007).

Selain itu struktur demokratis, orientasi pelayanan ditujukan pada pelayanan kepada perusahaan anggota atau anggota perorangan, sikapnya terhadap peranan modal semata-mata sebagai alat, cara pandang berbagai keuntungan yang diperoleh dari transaksi dengan anggota (pelayanan dekat dengan biaya), serta cara khusus dalam membagikan SHU (cadangan, pengembalian SHU sesuai jasa, pendidikan dan latihan, kegiatan sosial). Dari pengertian diatas menggambarkan bahwa koperasi Indonesia mempunyai prinsip-prinsip tersendiri dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari.

- a). *Income statement* yaitu laporan rugi laba yang merupakan laporan operasional perusahaan selama periode tertentu.
- b). *Balance sheet* yaitu neraca yang menunjukkan posisi *finansial* perusahaan pada suatu saat.

Jadi dengan menggunakan analisis rasio keuangan pihak perusahaan dapat mengatur apa yang dibutuhkan oleh perusahaan oleh perusahaan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan dalam meningkatkan keuntungan pencapaian tujuan perusahaan.

2.2.1 Landasan dan Azas Koperasi

Menurut Undang-undang No. 17 tahun 2012 pasal 2, Koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk mewujudkan tujuan nasional yaitu tercapainya masyarakat adil dan makmur seperti tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, salah satu sarannya adalah koperasi. Sebagai sarana untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, koperasi tidak lepas pula dari landasan-landasan hukum sebagai landasan berpijaknya koperasi Indonesia.

Menurut undang-undang No. 17 pasal 3 tahun 2012, Koperasi Indonesia berasaskan kekeluargaan. Asas kekeluargaan ini adalah asas yang memang sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia dan telah berurat-berakar dalam jiwa bangsa Indonesia.

Sesuai dengan jiwa kepribadian bangsa Indonesia, koperasi Indonesia harus menyadari bahwa dalam dirinya terdapat kepribadian sebagai pencerminan kehidupan yang dipengaruhi oleh keadaan, tempat, lingkungan waktu, dengan suatu ciri khas adanya unsur ke-Tuhanan yang Maha Esa, kegotong royongan dalam arti bekerja sama, saling bantu membantu, kekeluargaan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

2.2.2 Fungsi dan Peranan Koperasi

Fungsi Koperasi antara lain adalah:

1. Memenuhi kebutuhan anggota untuk memajukan kesejahteraannya.
2. Membangun sumberdaya anggota dan masyarakat.
3. Mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota
4. Mengembangkan aspirasi ekonomi anggota dan masyarakat di lingkungankegiatan koperasi.
5. Membuka peluang kepada anggotanya untuk mengaktualisasikan diri dalam bidang ekonomi secara optimal.

Sedangkan peranan Koperasi antara lain :

1. Wadah peningkatan tarat hidup dan ketangguhan berdaya saing para anggota koperasi dan masyarakat di lingkungannya.
2. Bagian integral dari sistem ekonomi nasional.
3. Pelaku stategis dalam sistem ekonomi rakyat.
4. Wadah pencerdasan anggota dan masyarakat di lingkungannya.

2.2.3 Tujuan Koperasi

Tujuan utama koperasi adalah mewujudkan masyarakat adil makmur material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.

Dalam BAB II Pasal 4 Undang – undang RI No. 17 Tahun 2012, menyatakan bahwa koperasi bertujuan untuk: “Meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan”.

2.2.4 Prinsip-prinsip Koperasi

Prinsip-prinsip pengelolaan koperasi merupakan penjabaran lebih lanjut dari asas kekeluargaan yang dianutnya. Prinsip-prinsip koperasi ini biasanya mengatur baik hubungan antara koperasi dengan para anggotanya, hubungan antara sesama anggota koperasi, pola kepengurusan organisasi koperasi serta mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh koperasi sebagai lembaga ekonomi yang berasas kekeluargaan. Selain itu, prinsip–prinsip koperasi biasanya juga mengatur pola pengelolaan usaha koperasi. Karena itu, secara lebih terinci prinsip – prinsip itu juga mengatur pola kepemilikan modal koperasi serta pola pembagian sisa hasil usahanya.

Menurut UU No. 17 tahun 2012 Pasal 6 disebutkan prinsip Koperasi, yaitu:

1. Koperasi melaksanakan prinsip Koperasi sebagai berikut:
 - a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
 - b. Pengawasan oleh anggota dilakukan secara demokratis.
 - c. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen.
 - d. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, Pengawas, Pengurus, dan Karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan Koperasi
 - e. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan usaha pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional.
 - f. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakatani oleh anggota
2. Prinsip Koperasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi sumber inspirasi dan menjiwai secara keseluruhan organisasi dan kegiatan usaha Koperasi sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya.

2.2.5 Jenis-jenis Koperasi

Pengelompokan atau klasifikasi koperasi diperlukan karena adanya perbedaan yang ditemukan , baik yang menyangkut cirri, sifat dan fungsi koperasi.

Jenis-jenis koperasi tersebut antara lain:

1. Koperasi berdasarkan jenisnya
 - a. Koperasi Produksi

Koperasi Produksi melakukan usaha produksi atau menghasilkan barang. Barang-barang yang dijual di koperasi adalah hasil produksi anggota koperasi.

b. Koperasi Konsumsi

Koperasi Konsumsi menyediakan semua kebutuhan para anggota dalam bentuk barang antara lain berupa: bahan makanan, pakaian, alat tulis atau peralatan rumah tangga.

c. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi Simpan Pinjam melayani para anggotanya untuk menabung dengan mendapatkan imbalan. Bagi anggota yang memerlukan dana dapat meminjam dengan memberikan jasa kepada koperasi.

d. Koperasi Serba Usaha

Koperasi Serba Usaha (KSU) terdiri atas berbagai jenis usaha. Seperti menjual kebutuhan pokok dan barang-barang hasil produksi anggota, melayani simpan.

2. Berdasarkan Keanggotaannya

a. Koperasi Pegawai Negeri

Koperasi ini beranggotakan para pegawai negeri baik pegawai pusat maupun daerah. Koperasi pegawai negeri didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai negeri

b. Koperasi Pasar

Koperasi pasar beranggotakan para pedagang pasar. Pada umumnya pedagang di setiap pasar mendirikan koperasi untuk melayani kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan para pedagang.

c. Koperasi Unit Desa (KUD)

Koperasi Unit Desa beranggotakan masyarakat pedesaan. KUD melakukan kegiatan usaha bidang ekonomi terutama berkaitan dengan pertanian atau perikanan (nelayan)

d. Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah beranggotakan warga sekolah yaitu guru, karyawan, dan siswa. Koperasi sekolah biasanya menyediakan kebutuhan warga sekolah.

3. Berdasarkan Tingkatannya

a. Koperasi primer

Koperasi primer merupakan koperasi yang beranggotakan orang-orang.

b. Koperasi Sekunder

Koperasi sekunder merupakan koperasi yang beranggotakan beberapa koperasi.

2.2.5 Unit-unit Usaha Koperasi

Tiap koperasi pasti memiliki unit usaha yang dikelola bersama. Tidak semua koperasi memiliki unit usaha yang sama, kecuali usaha simpan pinjam.

Ciri khas dari koperasi adalah adanya unit usaha simpan pinjam yang diperuntukkan bagi seluruh anggota koperasi. Unit-unit usaha koperasi ini antara lain:

1. Unit Usaha Simpan Pinjam

- a. Memantapkan fungsi Koperasi sebagai salah satu wadah bagi pengembangan dan peningkatan taraf hidup serta mewujudkan kesejahteraan bagi anggota.
 - b. Menggiatkan semangat anggota untuk menabung melalui Simpanan Koperasi.
 - c. Mengembangkan kegiatan ekonomi serta mengusahakan pemberian pinjaman dari pihak ketiga melalui Pinjaman anggota.
2. Unit Usaha Perdagangan
- a. Menyelenggarakan kegiatan simpan pinjam bagi anggota.
 - b. Melakukan usaha penjualan dan pembelian barang baik untuk keperluan Organisasi maupun anggota.
 - c. Menyelenggarakan usaha di bidang lainnya yang dianggap sah serta dapat memperkuat modal Koperasi Sinergi Nusantara.
3. Unit Jasa dan Badan Usaha
- a. Mengadakan kerjasama dengan instansi pemerintah, perusahaan Negara dan swasta serta Koperasi.
 - b. Turut serta dalam Kegiatan Badan Usaha yang terkait serta dapat memperkuat modal Koperasi Sinergi Nusantara

2. Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tempat dan periode penelitian. Tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah KPRI GURU TEMPEH JL.IR.Soekarno Kec.Tempeh Kab.lumajang. Peneliti tertarik untuk mengambil topik tentang “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan KPRI GURU TEMPEH

Lumajang”. Karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar analisis laporan keuangan pada KPRI GURU TEMPEH Kab. Lumajang. Secara lebih terperinci kajian terhadap penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 1.1.

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Kurniawan Abdullah Rosyid (2013)	Analisis Laporan Keuangan untuk menilai Kinerja Keuangan Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kabupaten Kebumen	X= Analisis Laporan Keuangan. Y = Kinerja Keuangan	a. Rasio Likuiditas b. Rasio Solvabilitas. c. Rasio Rentabilitas	perkembangan kinerja keuangan selama beberapa periode tersebut sudah cukup baik.
2	Lilik Hardiningsih, Dkk (2013)	Analisis Laporan Keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada Primer Koperasi	X= Analisis Laporan keuangan Y = Kinerja Keuangan	a. Rasio Likuiditas b. Rasio Solvabilitas c. Rasio Aktivitas d. Rasio Profitabilitas	rasio likuiditas dan rasio profitabilitas/ rentabilitas dapat dikatakan koperasi

		Angkatan Darat (Primkopad) Kartika Benteng Sejahtera di Balikpapan.			yang berprestasi, sedangkan apabila ditinjau dari rasio solvabilitas dan rasio aktivitas dikatakan koperasi yang tidak berprestasi
3	Dinastya Saraswati (2013)	Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan pada Koperasi (Studi pada Koperasi Universitas Brawijaya Malang Periode 2009-2012)	X= Analisis Laporan Keuangan Y = Kinerja Keuangan	a. Rasio Likuiditas b. Rasio Solvabilitas. c. Rasio Profitabilitas	Tingkat likuiditas masih dalam kategori baik dan tingkat rasio profitabilitas berfluktuasi tetapi cenderung menurun
4	Dewi	Analisis	X= Analisis	a. Rasio	Berdasarkan

Mariaty (2011)	Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Indonesia (KPRI) “Kekar” Pemerintah Kabupaten Ponorogo	Kinerja Keuangan $Y = \text{Rasio}$ Likuiditas Solvabilitas , dan Rentabilitas	Likuiditas b. Rasio Solvabilitas. c. Rasio Rentabilitas	rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas dalam kondisi yang likuid, solvable, dan efisien.
-------------------	---	--	---	--

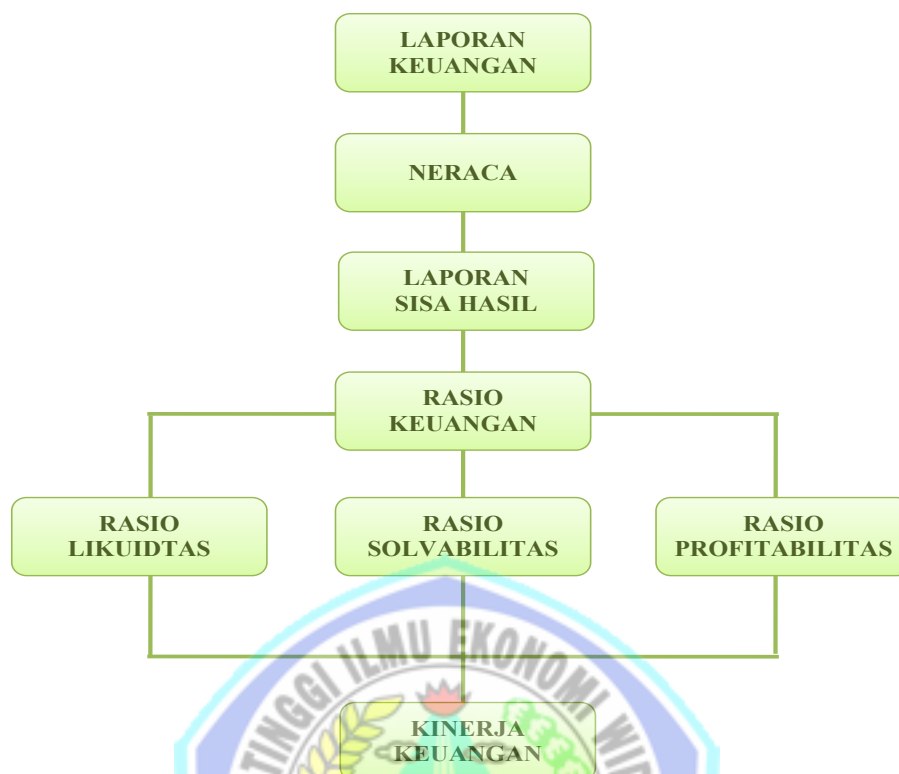
Sumber data : penelitian terdahulu

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan. (Sugiyono, 2009:88). Kerangka pemikiran merupakan suatu pola yang menjelaskan alur/sistematis yang dibangun berdasarkan landasan teori yang telah di uraikan, kerangka pemikiran ini menjelaskan bagaimana peneliti melakukan pendekatan dalam menemukan model pemecahan masalah.

Gambar 1.1.

Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran merupakan suatu pola yang menjelaskan alur/sistematis yang dibangun berdasarkan landasan teori yang telah di uraikan, kerangka pemikiran ini menjelaskan bagaimana peneliti melakukan pendekatan dalam menemukan model pemecahan masalah. Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah untuk menilai sampai sejauh mana laporan keuangan KPRI “GURU TEMPEH” sebagai alat ukur efektivitas kinerja keuangan.

Secara umum laporan keuangan utama yang dihasilkan koperasi adalah neraca dan perhitungan hasil usaha. Dimana neraca terdiri dari aktiva dan pasiva, sedangkan perhitungan hasil usaha terdiri dari pendapatan dan beban koperasi, dalam usaha operasional maupun diluar operasionalnya. Dari kedua laporan keuangan tersebut akan dianalisa dengan menggunakan analisis rasio likuiditas

untuk dapat mengetahui kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, analisis rasio solvabilitas untuk mengetahui kemampuan koperasi untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menggunakan analisis rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba. Hasil dari analisis tersebut kemudian akan digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan pada KPRI “GURU TEMPEH” Kab. Lumajang

